

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEGAGALAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF WILAYAH KERJA RW 06 KEL.PONDOK PUCUNG KEC. KARANG TENGAH TANGGERANG KOTA PERIODE OKTOBER –DESEMBER TAHUN 2022

Sumarmi¹

¹ Akademi Kebidanan Bhakti Asih Ciledug, Tangerang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 18, 2022

Final Revision: January 13, 2023

Available Online: February 11, 2023

KEYWORDS

failure, exclusive breastfeeding

CORRESPONDENCE

Sumarmi

The proportion of breastfeeding in the group of infants aged 0 months 73.1%, 1 month 55.5%, 2 months 43%, 3 months 36% 6 months 16.7%. With increasing age of the baby there is a pattern of decreasing breastfeeding by 1.3 times or by 77.2%.

The research design uses descriptive analytic research with a cross sectional approach. The population of this study were all babies aged 7 months and over (98 babies) in the working area of Kel. Karang Tengah Kec. Ciledug Tangerang City in 2012. Sampling technique using accidental sampling.

The results of statistical tests obtained $p = 0.059$ ($p < 0.05$) so it can be concluded that there is no significant relationship between maternal age and failure of exclusive breastfeeding. $p = 0.036$ ($P < 0.05$), there is a significant relationship between elementary and junior high school mothers' education and failure of exclusive breastfeeding. The value of $p = 0.569$ ($p \Rightarrow 0.05$), there is no significant relationship between working mothers and non-working mothers with failure of exclusive breastfeeding. Value of $p=0.000$ ($P<0.05$), there is a significant relationship between poor mother's knowledge and failure of exclusive breastfeeding

It is expected that pregnant women and nursing mothers, their husbands and their families will always provide explanations about the importance and benefits of 6 months of exclusive breastfeeding and its management starting from pregnancy, when the baby is born, until the age of 6 months.

I. LATAR BELAKANG

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dimulai sejak bayi dalam kandungan ibu, bayi, anak, remaja, dewasa, sampai usia lanjut atau yang dikenal dengan pendekatan siklus kehidupan. Setiap tahap dari siklus kehidupan manusia menghadapi permasalahan diantaranya gizi yang tidak tepat, sehingga diperlukan penanganan yang cepat dan tepat. Salah satu upaya untuk memperoleh bayi yang tumbuh kembang yang baik

adalah dengan memberikan ASI sedini mungkin (IMD) dan pemberian ASI eksklusif dengan memberikan ASI 0-6 bulan dan tidak memberikan makanan atau minuman tambahan apapun sampai usia bayi 6 bulan. Selanjutnya bayi di susui sampai 24 bulan dan diberikan makanan tambahan sesuai usia dengan kualitas gizi serta metode pemberian yang tepat. Oleh karena itu, menyiapkan dan mengajarkan ibu agar dapat memberikan ASI dengan benar kepada bayinya. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu dari

upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan memberikan ASI eksklusif telah terbukti dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada bayi sekaligus dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bersangkutan (DepKes RI, 2008).

Pemberian ASI eksklusif berarti ibu telah memberikan kesejahteraan pada bayi secara lahir dan batin. Sayangnya tidak semua ibu menyadari akan pentingnya pemberian ASI eksklusif tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa ASI merupakan makanan bayi yang kaya akan nutrisi penting dan sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kandungan nutrisinya tidak terdapat pada susu formula atau makanan lainnya. ASI juga mengandung anti body, anti alergi serta dapat mencegah terjadinya gangguan pencernaan (diare). Pemberian ASI eksklusif pada bayi juga dapat menciptakan hubungan psikologis, hubungan sosial dan rasa kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayinya.

Dampak masa pandemi covid-19 dibutuhkan daya tahan tubuh yang kuat baik ibu maupun bayinya agar tidak terular virus covid-19, khususnya untuk kesehatan bayi baru lahir-6 bulan sangat membutuhkan daya tahan tubuh yang kuat dan pemberian ASI eksklusif merupakan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan yang efektif untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi. Berkaitan dengan dampak masa pandemic Covid-19 banyak hal yang mempengaruhi berbagai hal baik kesehatan, ekonomi dan kehidupan social. Kondisi kebutuhan keluarga menuntut keluarga termasuk ibu untuk bekerja sebagai upaya membantu ekonomi keluarga. Keadaan ini sering menjadi kendala bagi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif

kepada bayinya sehingga pemberian ASI eksklusif tidak tercapai (Mardiati, 2008). Kendala ibu yang tidak bekerja tetapi tidak memberikan ASI secara eksklusif dengan alasan berbagai hal diantaranya adalah ibu tidak mengetahui secara pasti manfaat ASI eksklusif (hanya dengar sepintas), ibu tau tapi tidak mau tau tentang pemberian ASI eksklusif, ibu dalam kondisi sakit berat, ibu mengatakan ASI tidak keluar lagi dan berbagai hal lainnya.

Berbagai masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Indonesia, maka pemerintah dengan berbagai usaha bahwa bayi berhak untuk mendapatkan ASI eksklusif. Bahkan Peraturan Pemerintah nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, bahwa bayi berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dan ibu wajib untuk memberikan ASI eksklusif terhadap bayi usia 0-6 bulan

Berdasarkan PP tentang pemberian ASI eksklusif merupakan suatu kesungguhan dari pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi generasi untuk menjadi generasi bangsa yang sehat jasmani maupun rohani. Dengan sehat jasmani maupun rohani diharapkan generasi kedepan menjadi manusia yang tangguh secara ekonomi, sosial, budaya, agama sehingga akan memperkuat ketahanan nasional.

Resolusi World Health Assembly (WHA) tahun 2001, yaitu bayi harus mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan dengan tidak memberikan makanan atau minuman tambahan apapun. Selanjutnya setelah bayi luus dalam pemberian ASI eksklusif selanjutnya diberikan selama 24 bulan dan ditambahkan makanan yang sesuai dengan usia bayi atau lebih (IDAI, 2008).

Atas dasar tersebut World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa bayi mempunyai hak untuk mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Berdasarkan penelitian di Indonesia setiap tahunnya 25.000/tahun bayi dapat diselamatkan dari kejadian morbiditas dan mortalitas. World Health Organization mengatakan 1,3 bayi dapat diselamatkan dari kejadian kesakitan dan kematian (DepKes RI, 2007).

Pemberian ASI eksklusif sampai bayi usia 6 bulan diperkotaan 44,3 % lebih rendah dibandingkan di pedesaan 52,9 % (TIM Surkesnas, 2009). Proporsi pemberian ASI pada kelompok bayi usia 0 bulan 73,1%, 1 bulan 55,5%, 2 bulan 43 %, 3 bulan 36 % 6 bulan 16,7%. Dengan bertambahnya usia bayi terjadi pola penurunan pemberian ASI sebesar 1,3 kali atau sebesar 77,2 %. Pada sosial ekonomi rendah mempunyai peluang 4,3 kali untuk pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang status ekonominya lebih tinggi. Bertambahnya kebutuhan keluarga atau status sosial yang tinggi cenderung memungkinkan ibu untuk bekerja, sehingga ibu akan lebih lama meninggalkan bayinya sehingga ibu cenderung untuk memberikan susu formula dengan menggunakan botol. (Purnamawati, 2008). Seharusnya bayi tidak harus kehilangan haknya untuk

mendapatkan ASI eksklusif bila ibu memahami cara-cara /metode pemberian ASI eksklusif dan menyadari akan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi .

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif oleh ibu pada bayinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pemahaman ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya, maka peneliti akan mencoba untuk meneliti dan membahas dalam bentuk skripsi dengan judul “ **Faktor-faktor yang mempengaruhi Kegagalan pemberian asi eksklusif pada usia 0-6 bulan “ di Wilayah Kerja RW 06 Kel. Pondok Pucung, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang tahun 2022”**

II. METODE

Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi berumur 7 bulan ke atas (98 bayi) di wilayah kerja Kel. Karang Tengah Kec. Ciledug Kota Tangerang Tahun 2012. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling.

III. HASIL

Distribusi Responden Menurut Umur responden dan Perilaku menyusui

Hasil analisis hubungan antara status umur responden dengan perilaku menyusui eksklusif diperoleh bahwa ada sebanyak 0 (0 %) ibu yang umurnya < 20 atau >35 tahun menyusui bayi

secara eksklusif. Sedangkan diantara ibu yang umurnya 20 tahun – 35 tahun, ada 22 (48.9%) yang menyusui secara eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,059$ ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan umur ibu dengan kegagalan Asi Eksklusif.

Umur Responden	Menyusui				TOTAL		OR (90% CI)	P Value
	< 20 tahun atau > 35 tahun		20 tahun – 35 tahun		n	%		
	N	%	n	%				
Tidak eksklusif	5	100,0	23	51,1	28	56,0	0,821	0,059
Eksklusif	0	0	22	48,9	22	44,0	0,691 – 0,976	
Jumlah	5	100,0	45	100,0	50	100,0		

Distribusi Responden Menurut Status Pendidikan dan Perilaku menyusui

Hasil analisis hubungan antara status pendidikan responden dengan perilaku menyusui eksklusif diperoleh bahwa ada sebanyak 4 (22,2%) ibu yang pendidikannya SD-SMP menyusui bayi secara eksklusif. Sedangkan diantara ibu yang pendidikannya SMA-PT, ada 18 (56,3 %) yang menyusui secara eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,036$ ($P < 0,05$).Maka dapat

disimpulkan ada hubungan yang signifikan pendidikan ibu yang SD – SMP dengan kegagalan Asi Eksklusif. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR= 4$ artinya ibu yang status pendidikannya SD-SMP mempunyai peluang 4 kali untuk tidak menyusui eksklusif dibanding ibu yang pendidikannya SMA-PT.

Pendidikan	Menyusui				TOTAL		OR (90% CI)	P Value
	SD-SMP		SMA-PT					
	N	%	n	%	N	%		
Tidak eksklusif	14	77,8	14	43,8	28	56,0	4,500	0,036
Eksklusif	4	22,2	18	56,3	22	44,0	1,211– 16,719	
Jumlah	18	100,0	32	100,0	50	100		

Distribusi Responden Menurut Pekerjaan dan Perilaku menyusui

Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan responden dengan perilaku menyusui eksklusif diperoleh bahwa ada sebanyak 10 (38,5%) ibu yang bekerja menyusui bayi secara eksklusif. Sedangkan diantara ibu yang tidak bekerja 12 (50,0 %) yang menyusui

secara eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,569$ ($p>0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja dengan kegagalan Asi Eksklusif.

Pekerjaan	Menyusui				TOTAL		OR (90% CI)	P Value
	Bekerja		Tidak bekerja					
	N	%	n	%	N	%		
Tidak Eksklusif	16	61,5	12	50,0	28	56,0	1,600	0,569
Eksklusif	10	38,5	12	50,0	22	44,0	0,520– 4,926	
Jumlah	26	100,0	24	100,0	50	100		

Distribusi Responden Menurut Pengetahuan dan Perilaku menyusui

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku menyusui eksklusif diperoleh bahwa ada sebanyak 1 (4,5%) ibu yang pengetahuannya kurang menyusui bayi secara eksklusif. Sedangkan diantara ibu yang pengetahuannya baik, ada 21 (75,0%) yang menyusui secara eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($P<0.05$).Maka dapat

disimpulkan ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu yang kurang dengan kegagalan Asi Eksklusif. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=63$, artinya ibu yang status pengetahuannya kurang mempunyai peluang 63 kali untuk tidak menyusui eksklusif dibanding ibu yang pengetahuannya baik

Pengetahuan	Menyusui				TOTAL		OR (90% CI)	P Value
	Kurang		Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Eksklusif	21	95,5	7	25,0	28	56,0	63,000	0,000
Asi Eksklusif	1	4,5	21	75,0	22	44,0	7,116– 557,789	
Jumlah	22	100,0	28	100,0	50	100		

IV. PEMBAHASAN

Pengaruh Kejadian Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan pemberian Asi Eksklusif di RW 06 KEL. Pondok Pucung Kec. Karang Tengah Kota Tangerang sebanyak 28 Orang sebesar (56.0 %). Sedangkan yang memberikan Asi Eksklusif hanya sebanyak 22 Orang sebesar (44.0 %). Maka dari itu menunjukkan bahwa kegagalan pemberian Asi Eksklusif di KEL. Pondok Pucung Kec. Karang

Tengah Kota Tangerang masih lebih besar dibandingkan ibu yang memberikan Asi Eksklusif. Presentase pemberian Asi Eksklusif tersebut masih diatas presentase pemberian Asi Eksklusif secara nasional dalam Riskesdas 2010 yang hanya sebesar 15,3%.

6.

Pengaruh Umur Ibu dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif

Hasil uji pengaruh antara umur ibu dengan kegagalan pemberian asi eksklusif didapatkan secara statistik tidak terdapat pengaruh bermakna

antara umur ibu dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan proporsi kegagalan pemberian Asi Eksklusif antara ibu dengan umur < 20 tahun atau > 35 tahun dengan ibu yang berumur 20 – 35 tahun, meskipun tidak ada berpengaruh secara statistik, tetapi terlihat bahwa pemberian Asi Eksklusif 6 bulan pada umur 20 – 35 tahun lebih besar yaitu 22 % dibanding < 20 tahun atau > 35 tahun hanya sebesar 0%. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan untuk lebih memberikan Asi Eksklusif pada ibu yang berumur 20 -35 tahun.

Menurut Yamin (2007), tidak semua wanita mempunyai kemampuan yang sama dalam menyusui. Pada umumnya wanita yang lebih muda, kemampuan menyusui lebih baik daripada wanita yang lebih tua. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya perkembangan kelenjar yang matang pada pubertas dan fungsinya yang berubah sesudah melahirkan bayi.

Pengaruh Pendidikan Ibu dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif

Hasil uji pengaruh antara pendidikan ibu dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif secara statistik terdapat pengaruh bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian Asi Eksklusif atau dapat dikatakan ada perbedaan proporsi kegagalan pemberian Asi Eksklusif antara ibu yang berpendidikan SD – SMP dengan ibu yang berpendidikan SMA – PT. Ibu yang berpendidikan SD – SMP berpeluang 4 kali lebih besar untuk tidak menyusui secara Eksklusif dibanding ibu yang pendidikannya SMA – PT.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, khususnya dalam pembentukan perilaku, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang

tentang sesuatu hal dan semakin matang pertimbangan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian di Brazil menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, semakin berpeluang bayi untuk memberikan Asi Eksklusif. Anak dari ibu yang menyelesaikan pendidikan mempunyai 2 kali peluang untuk diberikan Asi Eksklusif oleh ibunya dibanding ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan (Venancio, 2007).

Pengaruh Pekerjaan ibu dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif

Hasil uji pengaruh antara pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian asi eksklusif didapatkan secara statistik tidak terdapat pengaruh bermakna antara pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan proporsi kegagalan pemberian Asi Eksklusif antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja, meskipun tidak ada berpengaruh secara statistik, tetapi terlihat bahwa pemberian Asi Eksklusif 6 bulan pada ibu yang tidak bekerja lebih besar yaitu 54,5 % dibanding ibu yang bekerja hanya sebesar 45,5 %%. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan untuk lebih memberikan Asi Eksklusif pada ibu yang tidak bekerja.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh bermakna secara statistik antara status pekerjaan dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif berbeda dengan anggapan yang mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak kesempatan dan waktu untuk memberikan Asi Eksklusif kepada bayinya dibanding ibu yang bekerja. Kemungkinan hal tersebut dikarenakan walaupun mempunyai kesempatan dan waktu yang cukup, tetapi faktor lainnya

juga mempengaruhi. Hasil studi di Tanzania yang dikutip oleh petit (2008) menunjukkan bahwa dari 37,9 % dari wanita-wanita yang tidak menyusui anak mereka secara Eksklusif mayoritas (50%) mengatakan hal itu karena ASI tidak cukup, 24,6 % mengatakan karena gagal menyusui bayinya, dan hanya 19,4 % mengatakan adalah ibu sibuk bekerja.

Pengaruh Pengetahuan Ibu dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif

Hasil uji pengaruh antara pengetahuan ibu dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif secara statistik terdapat pengaruh bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian Asi Eksklusif atau dapat dikatakan ada perbedaan proporsi kegagalan pemberian Asi Eksklusif antara ibu yang berpengetahuan baik dengan ibu yang berpengetahuan kurang. Ibu yang berpengetahuannya kurang berpeluang 63 kali lebih besar untuk tidak menyusui secara Eksklusif dibanding ibu yang pengetahuannya baik.

Hal ini sesuai dengan teori (Diana Nur Afifah, 2007) Pengetahuan ibu yang kurang tentang Asi Eksklusif inilah yang terutama menyebabkan gagalnya pemberian Asi Eksklusif. Selam mereka tidak tahu maka mereka pun tidak akan melaksanakannya.

Dan sangat penting pemberian pengetahuan kepada ibu tentang Asi Eksklusif karena pengetahuan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena tindakan yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng dibanding perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. (Notoatmodjo, 2010) kognitif. ^{21, 22,23,24}

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Kel. Pondok Pucung ,Kec. Karang Tengah

Tangerang Kota Dimana variabel yang diteliti adalah umur ibu, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan Didapatkah hasil sebagai berikut :

- 1) Prevalensi kejadian kegagalan pemberian Asi Eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 56,0 %.
- 2) Kejadian kegagalan pemberian Asi Eksklusif tertinggi yaitu pada umur ibu yang 20 – 35 tahun diperoleh 23 tahun (51,1%), pada pendidikan yang SD –SMP diperoleh 14 Orang (77,4 %), pada pekerjaan ibu yang bekerja diperoleh 16 orang (61,5%), pada pengetahuan ibu yang kurang diperoleh 21 orang (95,5%).
- 3) variabel yang diteliti terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap kegagalan Asi Eksklusif yaitu pendidikan dengan P value 0,036 , OR 4,500 maka dapat disimpulkan ibu yang status pendidikannya SD-SMP mempunyai peluang 4 kali untuk tidak menyusui eksklusif dibanding ibu yang pendidikannya SMA-PT. Dan pada pengetahuan dengan P value 0,000, OR 63,000 maka dapat disimpulkan ibu yang status pengetahuannya kurang mempunyai peluang 63 kali untuk tidak menyusui eksklusif dibanding ibu yang pengetahuannya baik. Sedangkan Pada dua variabel lainnya yaitu umur dan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kegagalan Asi Eksklusif.
- 4) Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap kegagalan Asi Eksklusif yaitu pendidikan dan pengetahuan yang menurut saya pendidikan rendah sangat berpengaruh pada pengetahuan dan perilaku seseorang yang menjadikan kurangnya informasi dalam pemberian Asi Eksklusif sampai 6 bulan dan ibu yang berpendidikan rendah pengetahuannya pun menjadi berkurang yang biasanya

hanya dipengaruhi oleh lingkungan terutama aturan dalam keluarga yang mengharuskan bayi diberikan makanan lain selain ASI sebelum umur 6 bulan, sedangkan dua variabel lainnya tidak terdapat pengaruh yang bermakna yaitu pekerjaan dan umur namun pada variabel pekerjaan masih banyak ibu yang tidak memberikan Asi Eksklusif terutama pada ibu yang bekerja dibanding ibu yang tidak bekerja dikarenakan ibu yang bekerja tidak mempunyai waktu yang luang untuk menyusui bayinya, dan begitu pula dengan variabel umur pada ibu yang berumur 20 – 35 tahun lebih banyak yang memberikan Asi Eksklusif dibanding umur <20 atau >35 tahun dikarenakan kemampuan ibu dalam menyusui dapat dilihat dari kematangan umur seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Magdalena, S. Silalahi. (2008). *Pengetahuan dan Sikap Ibu-Ibu Menyusui di Kota dan di Desa tentang Pemberian ASI Eksklusif*. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara Merenstein,
- Nur afifah, Diana. (2008). *Faktor yang Berperan Dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: PT. Rineka
- Cipta. Notoatmodjo, S. (2008). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka
- PP No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif
- Varney, Helen. (2007). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Edisi 4, Jakarta: EGC.
- Budiyanto, Asti, A.D., Yuwono, P. (2015). Hubungan Ketersediaan Fasilitas Penunjang Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Tenag Kesehatan. Diakses 19 Februari 2016, <https://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/article/98>.
- Cadwell, K. (2011). *Buku Saku Manajemen Laktasi*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2001). *Manajemen Laktasi Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas*.